



Implementasi Asesmen Formatif berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang

M. Adi Gunawan Saputra¹, Rulitawati², Azwar Hadi³, Hoirul Amri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail : m.adi.gunawan2015@gmail.com¹, rulitawati@um-palembang.ac.id²,
azwar_hadi@um-palembang.ac.id³, hoirul_amri@um-palembang.ac.id⁴

Abstrak

Fakta yang terjadi, praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh guru seringkali tidak berpihak kepada murid, masih terdapat guru yang belum memahami konsep asesmen formatif dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas. Sehingga peserta didik dikondisikan selayaknya seperti botol kosong yang hanya butuh diisi dengan muatan-muatan informasi saja yang dianggap perlu oleh guru, hanya dengan duduk-duduk mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena hal itu dapat menjadikan peserta didik pasif di dalam kelas dan hanya statis menyaksikan ceramah dari guru di depan kelas. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya juga akan berimbas pada pengekanan terhadap bakat alami yang dimiliki dan menurunnya prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Objek penelitian yang diamati adalah proses pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan asesmen formatif itu sendiri dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kesiapan peserta didik di awal pembelajaran. Sedangkan asesmen formatif dalam proses membantu guru untuk mengetahui daya serap pada saat melakukan langkah-langkah pembelajaran. Asesmen formatif awal dengan menerapkan siklus *golden circle* dapat menjadi pilihan yang tepat bagi guru agar peserta didik lebih memahami dan membudayakan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan. Teknik pengajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik melalui konsentris *golden circle* akan meningkatkan kekuatan emosional dan spiritualitas diri yang akan membawa mereka menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Peneliti menemukan beberapa hambatan pada implementasi asesmen formatif pada pelajaran pendidikan agama islam berbasis *multiple intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang. Dengan memberikan pemahaman bermakna bagi guru, menggunakan metode dan media belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, memberikan peluang guru untuk dapat meningkatkan 4 kompetensinya, sekaligus memberikan dukungan moril merupakan solusi agar hambatan itu dapat diselesaikan.

Kata Kunci: Asesmen Formatif, *Multiple Intelligences*, Insan Mandiri Cendekia Palembang

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah senjata yang ampuh untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 pasal satu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam menghadapi perkembangan dan tantangan zaman di era global abad 21, Pendidikan merupakan suatu kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut Sumber Daya Manusia yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang unggul.

Menginjak Era globalisasi sekarang ini, disrupsi dapat terlihat pada dunia Pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah menciptakan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan informasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan, seperti persaingan mutu pendidikan dunia yang semakin ketat, tuntutan akan kompetensi yang masif dan adanya kesenjangan digital. Tantangan zaman senantiasa berubah karena kebutuhan hidup dan pola pikir manusia yang begitu masif. Salah satu poin yang diharapkan mampu menjadi jawaban dari tantangan tersebut adalah kegiatan pembelajaran di ruang lingkup sekolah. Pogram pengajaran perlu dikuatkan melalui program-program yang inovatif, sebagai contoh guru harus mampu menghadirkan media pembelajaran strategi pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran yang bervariasi, sehingga mampu memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajarannya. Peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengalami proses pembelajaran yang efektif sembari merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan sulit untuk dilupakan jika memang kualitas pembelajarannya demikian. *Output* yang dihasilkan melalui produk pendidikan yang berkualitas tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan di Indonesia yang mengalami dinamisasi, tentu mempengaruhi muatan pelajaran lebih khusus pola pendidikan agama islam pada kurikulum yang digunakan.

Merujuk dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah

¹ Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG

dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19.² Pemerintah yang berperan aktif dalam menyediakan program-program pendidikan seluruh warga negaranya menjadi salah satu kunci keberhasilan berkemajuan. Kebijakan pemerintah dalam merubah kurikulum sangat dirasakan dampaknya oleh sekolah, terutama guru sebagai fasilitator.

Perubahan kurikulum Indonesia dari K-13 menjadi Kurikulum Prototipe di masa pandemi, kemudian bertransformasi menjadi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Untuk mempelajari kurikulum mata pelajaran dengan benar, guru harus menggunakan serangkaian metode pembelajaran yang berbeda. Metode ini meliputi perencanaan, pemilihan bahan dan metode, penerapan strategi, dan penilaian kemajuan siswa. Suatu proses yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan disebut sebagai pendekatan instruksional dan tidak selalu melibatkan strategi atau metode pembelajaran (Gora & Sunarto, 2010).

Kebijakan pemerintah menerapkan pola pembelajaran abad 21 dinilai tepat untuk diterapkan. Pembelajaran abad 21 diterapkan oleh guru untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan pendidikan yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk sukses di dunia modern yang kompleks dan terus berubah. Ini melampaui hafalan fakta dan fokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dengan orang lain.³

Singkatnya, pembelajaran abad ke-21 bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan, karir, dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab di era global ini. Fakta yang ditemukan dilapangan, masih terdapat guru yang belum mampu beradaptasi dengan budaya seperti itu. Media dan sumber belajar yang digunakan belum diperbaharui, metode pembelajaran hanya ceramah, pendekatan yang dilakukan hanya *teacher centre*, maka proses ini yang perlu dibenahi. Dunia pendidikan perlu berbenah dalam satuan terkecil yaitu satuan pendidikan atau individu guru guna melakukan gerakan perubahan menuju pembelajaran yang sesuai dengan kodrat zaman.

Salah satu cara yang tepat untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, secara khusus mata pelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan kebutuhan zaman karena mata pelajaran tersebut merupakan pelajaran inti untuk membentengi diri dari pengaruh negatif yang ada di kehidupan sehari-hari. *Output* pendidikan yang diharapkan selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kreativitas dan daya saing, juga memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan berakhlak mulia.

²<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>, Diakses tanggal 24 September 2024 pukul 14.28 WIB

³ Rahma Ashari Hamzah, dkk. "Strategi Pembelajaran Abad 21" (Sumatera Utara; PT.Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 89.

Seorang guru itu harus mampu membaca kompetensi diri, membaca lingkungan sekolah, membaca kebutuhan kelas, membaca perkembangan siswa, membaca kebutuhan peserta didik guna mencetak manusia yang paripurna, menjadi pribadi yang insan kamil. Disamping peran guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas pada kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran abad 21 mendukung guru agar mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dengan tujuan tumbuh minat untuk belajar. Guru juga harus dikuatkan dalam melaksanakan proses penilaian pada kurikulum merdeka yang sekarang dikenal dengan istilah asesmen.

Penilaian atau asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi menyeluruh yang dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan hingga hasil, praktis dan efisiensi tentang seorang peserta didik yang berguna untuk membuat pertimbangan dan keputusan tentang penempatan, layanan pendidikan dan pembelajaran yang tepat. Fokus asesmen pendidikan adalah berbagai bidang akademik dan non-akademik, yang saat ini dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran abad 21 seperti keterampilan akademik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial dan keterampilan lainnya.⁴

Penilaian atau asesmen yaitu hasil belajar yang merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya, sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Penilaian ini lebih menekankan pada umpan balik bagi pendidik dan peserta didik atas Proses belajar yang telah dilakukan akan dapat mendorong proses belajar aktif sebagaimana yang menjadi prinsip dasar pembelajaran berpusat pada peserta didik, penilaian ini sering disebut penilaian formatif.

Proses penilaian formatif dilakukan melalui interaksi pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar. Menurut Newman, Griffin, & Cole, (1989) penilaian formatif dilakukan diakhir pembelajaran melalui interaksi pendidik dan 2 peserta didik, agar peserta didik dapat menerima umpan balik dan memahami. Pendidik mampu menghasilkan peluang untuk memajukan pemahaman peserta didik.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gipps, (1994) yang menyatakan bahwa penilaian formatif juga dipandang sebagai terjadinya suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik, pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran dan penilaian ini terintegrasi dalam kurikulum dimana peserta didik juga termasuk didalamnya. Proses pembelajaran melibatkan peserta didik dalam mengenali, mengevaluasi, dan bereaksi. Peserta didik dapat merefleksikan hasil belajar dan mampu menerima umpan balik dari pendidik.

⁴ Muksim dan Marlina. (2018). *Asesmen Akademik, Panduan Praktis Bagi Guru dan Orang Tua*. Cet ke-1 (Padang: CV Afifa Utama), hal. 1

Dalam panduan pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka⁵, pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju, sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Asesmen formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat. Sedangkan bagi pendidik hasil asesmen digunakan untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal dan saat proses pembelajaran.

Fakta yang terjadi, praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh guru seringkali tidak berpihak kepada murid, masih terdapat guru yang belum memahami konsep asesmen formatif dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas. Sehingga peserta didik dikondisikan selayaknya seperti botol kosong yang hanya butuh diisi dengan muatan-muatan informasi saja yang dianggap perlu oleh guru, hanya dengan duduk-duduk mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena hal itu dapat menjadikan peserta didik pasif di dalam kelas dan hanya statis menyaksikan ceramah dari guru di depan kelas. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya juga akan berimbas pada pengekangan terhadap bakat alami yang dimiliki dan menurunnya pretasi belajar peserta didik.

Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka seorang guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang berpihak kepada murid, murid hadir di sekolah dengan beragam kecerdasan dan gaya belajar meraka masing-masing, dengan memahami kecerdasan dan gaya belajar murid, hal tersebut merupakan langkah awal guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang adil bagi murid.

Oleh karena itu, sebelum masuk pada pembelajaran inti, terlebih dahulu harus melaksanakan asesmen formatif sehingga terpetakan kemampuan dasar siswa sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajarnya. Guru harus memahami pelaksanaan asesmen formatif awal, karena pada dasarnya banyak guru yang tidak mengerti mengapa pembelajarannya kurang berhasil, tidak mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik merasakan pembelajaran yang tidak menyenangkan dan bahkan peserta didik sulit untuk memahami poin penting dari kegiatan belajar mengajar. Peserta didik bahkan berpikir “kenapa saya sulit untuk mencerna pembelajaran.”

Bagi beberapa sekolah yang menganut sistem *Multiple Intelligences* (MI) memahami kecerdasan siswa dan gaya belajarnya merupakan hal yang wajib dipahami. Sejalan dengan kebijakan Pemerintah pusat melalui Kemendikbudristek mencanangkan merdeka belajar dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, termaktub dalam topik

⁵Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2024*, Kemendikbudristek

pada Platform Merdeka Mengajar atau yang sekarang lebih dikenal dengan PMM dan kebijakan terbaru di awal tahun 2025 ini telah berubah menjadi Ruang GTK, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpihak pada murid, dan beberapa praktisi dan fasilitator kurikulum merdeka menyampaikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu merupakan refleksi dari teori *Multiple Intelligence* yang digaungkan oleh Howard Gardner yang sekarang menjadi 9 kecerdasan majemuk.⁶

Dari uraian-uraian diatas, masih banyak guru yang belum memahami asesmen formatif dalam pembelajaran, maka penelitian ini akan membahas bagaimanakah implementasi asesmen formatif dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* (MI).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Objek penelitian yang diamati adalah proses pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asesmen Formatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang

Dalam menerapkan asesmen formatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *mutiple intelligences*, pihak sekolah memiliki prosedur tersendiri yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun pelajaran 2024/2025 Sekolah Islam Terpadu Insan Cendekia Palembang melakukan strukturisasi program dalam memetaan kesiapan belajar peserta didik, sehingga program asesmen formatif ini dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan fungsi pelayanan pendidikan. Guru akan mampu mengetahui kesiapan (*readiness*) peserta didik untuk belajar.⁷

a) Pengelompokkan Kelas Sesuai Kecerdasan Peserta didik

Sebelum merancang perencanaan pembelajaran, atau yang lebih dikenal dengan membuat modul ajar, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memahami kecerdasan, kematangan dan karakter peserta didiknya di masing-masing kelas. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran dengan menggunakan instrumen *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk seluruh tingkatan dan Riset Kematangan Peserta didik khusus di kelas 1, sedangkan kenaikan tingkatan kelas, hanya ditujukan untuk kenaikan perfasenya, yakni fase A naik ke fase B, fase B naik ke fase C (kelas 2 naik ke kelas 3, kelas 4 naik

⁶ Munif Chatib. (2009) *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Jakarta: Mizan Group) hal 24

⁷ Wawancara dengan Pembina Yayasan Insan Mandiri Cendekia Palembang, 07 Februari 2025, Pukul 14.30 WIB.

ke kelas 5) sebelum tahun ajaran dimulai.⁸ Kegiatan MIR tersebut dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai dengan pengelompokkan kelas sesuai kecerdasan peserta didik. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut dinamakan tim observer dimana tim tersebut terdiri dari guru-guru yang sudah dilatih untuk memahami instrumen dan mengikuti prosedur teknik penggalian data. Hasil data yang diperoleh akan dikirimkan kepada Tim Penjamin Mutu di Jakarta untuk dianalisis dan kemudian hasil analisa itu akan dikirimkan kembali ke sekolah, selanjutnya dari pihak sekolah bisa mengelompokkan kelas sesuai kecerdasan masing-masing peserta didik.⁹

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, teramati bahwa asesmen diagnostik sejak dini dilaksanakan sesuai jadwal PPDB sekolah. Pada hari Sabtu tanggal 3 Mei 2025, kegiatan *Learning Style Research* (LSR) dan Riset Kematangan Siswa (RKS) dilakukan kepada peserta didik yang sudah mendaftar di sistem sekolah. Orang tua mengisi kuestioner seputar kembang tumbuh anak yang diberikan oleh panitia atau yang lebih dikenal dengan sebutan “observer”. Observer ini bertugas sebagai penggali dan menyimpulkan data. Instrumen yang digunakan oleh observer dalam menggali data bersumber pada pedoman khusus yang diberikan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga tersebut bertugas menganalisis dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh oleh observer tersebut. Kemudian hasil dari pihak ketiga dikirimkan kembali kepada sekolah sebagai acuan pengelompokkan kelas.

Teramati pula bahwa pada tanggal 3 Mei 2025 tersebut, terdapat hasil dari tes LSR calon peserta didik baru yang telah dirangkum oleh panitia. Tes LSR ini dilakukan pihak sekolah secara bertahap, dengan asumsi jika pendaftar telah mencapai minimal 20 calon peserta didik, maka dilakukan tes LSR dan RKS setiap akhir bulannya. Hasil dari LSR dikumpulkan oleh tim PPDB untuk disampaikan pada saat kegiatan seminar hasil LSR dan RKS yang akan diselenggarakan sebelum tahun ajaran baru dimulai.¹⁰ Peneliti mengumpulkan data berupa tabel pengelompokkan kelas hasil dari telaah dokumen LSR dan RKS. Tabel di bawah ini menggambarkan tingkatan 4 kecerdasan yang lebih dominan, kemudian dikelompokkan dalam 1 kelas;

⁸ Wawancara dengan Divisi Riset Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 11 Februari 2025, Pukul 11.15 WIB.

⁹ Wawancara dengan Tri Ratna Sari selaku Ketua Tim LSR dan RKS Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 11 Februari 2025, Pukul 09.30 WIB.

¹⁰ Observasi langsung pada proses LSR dan RKS pada tanggal 3 Mei 2025, pukul 09.00

Tabel 5.1. Kelompok Kelas 1A dengan diagnostik MIR dan RKS (Fase A)


YAYASAN INSAN MANDIRI CEENDEKIA
 Jalan Sukabangun II No. 2041 RT 002 RW 001 Kelurahan Sukajaya
 Kecamatan Sukarame Kota Palembang
 Telepon (0711) 7421880 website : www.imcendeikia.sch.id


DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS 1A
TAHUN PELAJARAN 2024/2025
SDIT INSAN MANDIRI CEENDEKIA PALEMBANG

Kelompok kecerdasan:
 Logika Matematika
 Linguistik
 Interpersonal
 Musikal

NO	L/P	NAMA PESERTA DIDIK	KECERDASAN	KETERANGAN
1	L	Abdi Hafid Nurdaffa	Logika Matematika	
2	P	Affa Novita Auzana	Interpersonal	
3	P	Aisha Adzra Izzahunnisa	Logika Matematika	
4	P	Aisyah Ayuda Inara	Logika Matematika	
5	P	Aisyah Silmi Afiqah	Interpersonal	
6	P	Aleisyah Kharima Agati	Interpersonal	
7	P	Ashadua Yumna Naladhya	Interpersonal	
8	L	Askar Abdullah Sayid	Logika Matematika	
9	L	Daffa Rayan Yusuf	Linguistik	
10	P	Ghena Khalisah Talana	Logika Matematika	
11	L	Gibran Swano	Interpersonal	
12	L	Hamas Langit Murtiki	Interpersonal	
13	P	Kesya Ayesha Zareen	Linguistik	
14	L	M Rashka Altaya Anggara	Logika Matematika	
15	P	Mikhayla Az Zahra Vniodona	Logika Matematika	
16	L	Muhammad Adhywira Wicaksana	Musikal	
17	L	Muhammad Arkan Alfath	Musikal	
18	L	Muhammad Alhalla Masik	Linguistik	
19	L	Muhammad Hamzah Syahala	Logika Matematika	
20	P	Muhammad Zhan Athallah Radita	Musikal	
21	P	Nurita Maryam	Logika Matematika	
22	P	Qahlika Celvin Putra Aira	Logika Matematika	
23	L	Raden Muhammad Zehan Rashafa	Logika Matematika	

Di kelas tersebut terdapat 11 peserta didik yang dominan dengan kecerdasan logis matematis, 6 peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal, 3 peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik dan 3 peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal.

Tabel 5.2. Kelompok Kelas 3D dengan diagnostik MIR (Fase B)


YAYASAN INSAN MANDIRI CEENDEKIA
 Jalan Sukabangun II No. 2041 RT 002 RW 001 Kelurahan Sukajaya
 Kecamatan Sukarame Kota Palembang
 Telepon (0711) 7421880 website : www.imcendeikia.sch.id


DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS 3D
TAHUN PELAJARAN 2023/2024
SDIT INSAN MANDIRI CEENDEKIA PALEMBANG

Kelompok kecerdasan:
 Kinestetik
 Linguistik
 Musikal
 Naturalis

NO	L/P	NAMA PESERTA DIDIK	KECERDASAN	KETERANGAN
1	P	Almira Ramadhani	Musikal	
2	P	Aqilla Shaqueena Diantra	Kinestetik	
3	L	Arka Faustin Adyatama	Musikal	
4	L	Athafatiz Khalid Awwab	Musikal	
5	L	Barraq Fathariano Ahmad	Kinestetik	
6	L	Gibran Raffayya Aria	Musikal	
7	P	Githa Shaqueena Kanzia	Naturalis	
8	P	Inara Nindi Makaila	Naturalis	
9	P	Khumaira Arindy Syahna Permana	Musikal	
10	P	Latifah Aulia	Musikal	
11	L	M. Raka Askara Arenta	Linguistik	
12	P	Masyu Amiah Adhilyya	Musikal	
13	L	Muhammad Devandra Alfath	Musikal	
14	L	Muhammad Razaq Faeyza	Kinestetik	
15	P	Nadira Eichha Mecca	Kinestetik	
16	P	Naira Aleta Melati Lubis	Musikal	
17	P	Nawatha Medina	Naturalis	
18	P	Rachia Assyifa Humairo	Musikal	
19	P	Shabiyah Chayra Mecca	Kinestetik	
20	P	Shakeera Ramadhani Winata	Musikal	
21	P	Syafira Alya Adzah	Linguistik	
22	L	Zavier Aliano Madella	Kinestetik	

Di kelas tersebut terdapat 11 peserta didik yang dominan dengan kecerdasan musikal, 6 peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik dan 3 peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalis dan 2 peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik.

Tabel 5.3. Kelompok Kelas 5B dengan diagnostik MIR (Fase C)

 YAYASAN INSAN MANDIRI CENDEKIA Jalan Sukabangun II No. 2041 RT 002 RW 001 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarame Kota Palembang Telepon (0711) 7421880 website : www.imcendekia.sch.id				
DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS 5D TAHUN PELAJARAN 2024/2025 SDIT INSAN MANDIRI CENDEKIA PALEMBANG				
Kelompok kecerdasan: Spasial Visual Linguistik Naturalis Intrapersonal				
NO	L/P	NAMA PESERTA DIDIK	KECERDASAN	KETERANGAN
1	L	Abdul Hamid Izuddin Nasution	Spasial Visual	
2	L	Abdurrahman Hammam	Spasial Visual	
3	L	Adam El Rayhan Murizki	Linguistik	
4	P	Aisyah Aila Varisha	Naturalis	
5	P	Alesha Shatara Firsia	Spasial Visual	
6	L	Alfathar Egsy Madella	Linguistik	
7	P	Arsyen Raff Alfarizky	Linguistik	
8	P	Aula Izzatunnisa Khalk	Intrapersonal	
9	P	Azwa Alfa Resnya	Naturalis	
10	P	Gwen Qanita	Spasial Visual	
11	P	Khanza Diva Maharani	Naturalis	
12	L	M. Danish Ghazi Ar Rayyan	Spasial Visual	
13	L	M. Furqon Rais	Intrapersonal	
14	L	M. Izaz Alfarezi	Intrapersonal	
15	L	Muhammad Basyar Ar Rasyid	Linguistik	
16	L	Muhammad Gibran Arshaka	Linguistik	
17	P	Muthia Zhafira Alfathunisa	Intrapersonal	
18	P	Nafeesa Syahqueena Mangundap	Intrapersonal	
19	P	Radea Maryam Kaneisha	Linguistik	
20	P	Rania Shaline Azzahra	Spasial Visual	
21	P	Azqiara Adifa	Intrapersonal	

Di kelas tersebut terdapat 7 peserta didik yang dominan dengan kecerdasan visual spasial, 6 peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik, 6 peserta didik yang memiliki kecerdasan Intrapersonal dan 3 peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik. Pengambilan data peserta didik pada poin MIR (*Multiple Intelligences Research*) dilakukan secara pribadi di ruangan yang tenang antara observer dan peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan observasi kematangan peserta didik ini dilakukan seperti pembelajaran kelas dengan sumber belajar instrumen khusus dari sekolah. Di dalam 1 kelas diisi sebanyak 15 peserta didik untuk melihat apakah peserta didik mampu merespon pembelajaran pada suasana kelas yang memang dikondisikan menyerupai kelas-kelas aktif di sekolah. Observer yang ada di kelas akan mencatat peserta didik mana saja yang siap dan mampu merespon dengan baik atas stimulus yang diberikan guru. Jika memang terdapat peserta didik dengan indikasi berkebutuhan khusus, maka akan dilakukan komunikasi langsung dengan orang tua agar pelayanan pendidikan tetap berjalan baik seperti menyediakan guru khusus sebagai pendamping yang biasa disebut *shadow teacher*. *Shadow teacher* ini bertugas mendampingi peserta didik selama kegiatan pembelajaran di sekolah.¹¹

Tinjauan melalui pedoman Kurikulum sekolah, memang tidak ditemukan secara eksplisit yang menerangkan pengelompokan kelas berdasarkan dominasi kecerdasan, hal ini karena kegiatan LSR dan RKS adalah bagian dari program Yayasan

¹¹ Wawancara dengan Ketua Tim LSR dan RKS Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 11 Februari 2025, Pukul 09.30 WIB.

Insan Mandiri Cendekia Palembang. Penunjukkan tim yang menangani kegiatan tersebut diberikan kuasa langsung oleh Yayasan berupa Surat Keputusan Tim Riset Kecerdasan dan Kematangan Peserta didik.¹² Hasil telaah kurikulum sekolah hanya menyebutkan tanggal dan teknis pelaksanaan kegiatan tersebut yang merupakan bagian dari kegiatan kepeserta didikan.

Setelah melaksanakan kegiatan LSR dan RKS, Lia Natalia selaku Wakil Kepeserta didikan, menyampaikan bahwa Kepala Sekolah menetapkan Surat Ketetapan Pengelompokan kelas. Surat Keputusan tersebut dilanjutkan dengan mengundang seluruh orang tua/wali peserta didik secara berkesinambungan untuk dapat hadir dalam pertemuan awal guna mengumumkan hasil kecerdasan dan kematangan peserta didik kemudian mengenalkan lingkungan kelas. Bagi peserta didik baru, pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara daring dengan mengundang narasumber khusus pakar *multiple intelligences*. Seminar ini dilaksanakan 3 hari sebelum kegiatan awal tahun dimulai. Dokumen hasil LSR dan RKS dipedomani oleh wali kelas sebagai acuan pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik dikelasnya.¹³

b) Penyusunan Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Modul Ajar atau *lesson plan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang dirancang oleh guru sebelum tahun ajaran dimulai. Dengan merancang modul ajar, pembelajaran yang dilakukan lebih sistematis dan terarah.¹⁴ Dalam membuat modul ajar, guru mempedomani hasil pengelompokan kelas sesuai kecerdasan peserta didik sebagai acuan bagaimana pelaksanaan pembelajarannya, mulai dari pendekatan pembelajaran hingga asesmen yang dilakukan.

Kerangka modul ajar seluruh mata pelajaran dirancang oleh Divisi Pendidikan. Mendera menyampaikan bahwa kerangka atau format modul ajar dirancang oleh tim divisi pendidikan dengan menuangkan format modul ajar kurikulum merdeka, memuat kegiatan keislaman sesuai dengan konsep Islam Terpadu, kemudian menambahkan aspek kekhasan sekolah tentunya. Setelah format baku modul ajar telah siap, maka langkah selanjutnya adalah didistribusikan kepada guru, melalui Wakil Kurikulum sekolah. Pendistribusian ini tentu diawali dengan sosialisasi format modul ajar baru tahun pelajaran 2024/2025. Mengapa format ini dibakukan, jawabannya agar struktur modul ajarnya seragam dan memudahkan dalam pengisian modul ajar, guru hanya memasukkan data saja ke dalam format tersebut.¹⁵

Peneliti menelaah Hasil dokumen modul ajar, aspek-aspek yang termuat dalam modul ajar di Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, yaitu dimulai dari kop sekolah, judul modul ajar, identitas sekolah, mata pelajaran, kecerdasan kelas, pendekatan pembelajaran, media ajar, materi pelajaran, tujuan

¹² Wawancara dengan Ketua Yayasan Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 11 Februari 2025, Pukul 11.15 WIB.

¹³ Wawancara dengan Wakil Kepeserta didikan Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 06 Februari 2025, Pukul 11.15 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Wakil Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 15 Februari 2025, Pukul 09.30 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Divisi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 13 Februari 2025, Pukul 10.00 WIB.

pembelajaran, alur tujuan pembelajaran/indikator capaian, pemahaman bermakna, Profil Pelajar Pancasila, karakter sekolah, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan asesmen dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan Asesmen Formatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligence*

1) Kegiatan Apersepsi dengan Memberikan Dukungan Emosional dan Spiritual

Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahapan zona alfa, *ice breaking*, pemberian stimulus penguatan karakter khas sekolah. Pertama zona alfa, berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas 1A pada pertemuan pertama, Tri Ratna Sari selaku guru PAI melaksanakan zona alfa, zona alfa adalah kondisi dimana peserta didik melakukan kegiatan *imc seven minutes*. Peserta didik dipersilahkan untuk ke toilet, minum, merapihkan alat tulis dan memperhatikan kebersihan kelas. Ia memberikan waktu selama 7 menit kepada peserta didik untuk melakukan hal tersebut. Peneliti mengamati guru memberikan arahan dengan instruksi langsung kepada peserta didik. Tri Ratna Sari menyampaikan bahwa kegiatan ini termasuk dalam kesepakatan kelas PAI. Jika kelas terkondisikan baik, kelasnya bersih, rapih, buku pelajaran sudah siap dan peserta didik tidak ada yang izin ke toilet selama pembelajaran, maka mereka akan merasa nyaman dan tentunya akan lebih fokus dalam belajarnya.¹⁶

Peneliti kemudian mengamati kegiatan zona alfa di tingkatan kelas yang berbeda yaitu Fase B kelas 3D. Hal yang sama teramati di kelas 3D, Susi Susanti selaku guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan *imc seven minutes* sebelum kegiatan inti dimulai. Pada pertemuan kedua hari Senin tanggal 10 Februari 2025 pada jam kedua dan ketiga PAI di kelas tersebut, peneliti mengamati bahwa kegiatan *imc seven minutes* dilakukan dengan memberikan pendampingan lebih terhadap salah satu peserta didik yang tidak tertib. terdapat peserta didik yang selalu bercanda dan bahkan menjadi sorotan teman-teman lainnya. Ia membuat gaduh kelas dengan tingkahnya yang aktif sehingga teman-teman kelas secara bersamaan meneriakinya untuk segera tertib. Kemudian teramati guru Pendidikan Agama Islam meminta bantuan kepada guru kelas yang bertempat duduk di sudut belakang ruangan kelas untuk membantu menertibkan. Guru kelas tersebut dengan sigap membantu untuk mengkondisikan suasana sebelum pembelajaran dimulai. Teramati oleh peneliti bahwa terjalin kolaborasi yang baik antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengkondisikan kesiapan kelas. Guru kelas tidak ragu untuk membantu secara sigap jika memang dibutuhkan untuk mengatur suasana. Guru kelas membantu guru dalam mengingatkan komitmen kelas agar mengembalikan kondusifitas kelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Kedua ice breaking. Peneliti mengamati guru mengajak peserta didik untuk bermain *games*, bernyanyi, tepuk semangat sebagai langkah menciptakan suasana

¹⁶ Wawancara dengan guru PAI kelas I dan II Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 15 Februari 2025, Pukul 09.30 WIB.

yang lebih santai, terbuka, interaktif sehingga perasaan peserta didik senang. Kegiatan *ice breaking* membantu membangun energi positif dan antusiasme di antara peserta didik, selanjutnya dengan melakukan *ice breaking* peserta didik tidak akan merasa bosan. Kegiatan ini adalah bentuk dukungan emosional dalam pembelajaran.¹⁷

Singkatnya, menurut Tim Riset Pendidikan sekolah Dedi Rohendi, kegiatan *ice breaking* adalah kegiatan menyenangkan yang memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi yang efektif, pembelajaran yang optimal, dan kolaborasi yang sukses. Ini adalah cara untuk "mencairkan" suasana dan mempersiapkan peserta untuk pengalaman yang lebih positif dan produktif. Ice breaking juga dapat meningkatkan energi dan semangat. Kegiatan yang bergerak atau melibatkan sedikit tantangan mental dapat meningkatkan energi dan semangat peserta didik, membuat mereka lebih antusias untuk mengikuti pelajaran. Di sekolah ini guru-guru sudah kreatif dalam melakukan *ice breaking*, ada yang melakukan yel-yel, bernyanyi, bergerak, menebak gambar dan lain sebagainya.¹⁸

Ketiga pemberian stimulus spiritual, kegiatan yang khas di sekolah ini adalah dengan memberikan nasihat dan cerita keutamaan *khulafaurrasyidin*, pemberian nasihat ini termasuk kegiatan *open mind* kepemimpinan sebagai bagian dari apersepsi. kisah inspiratif diceritakan guru Pendidikan Agama Islam agar mampu membuat peserta didik kagum akan adab dan akhlak seorang penuntut ilmu, dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan adab dan akhlak seorang pelajar. Spiritualitas peserta didik dalam belajar dapat dideskripsikan sebagai dimensi internal dan mendasar yang mempengaruhi cara mereka memaknai, menghayati, dan terhubung dengan proses pembelajaran, diri sendiri, orang lain, dan bahkan hal-hal yang diyakini sebagai nilai-nilai tertinggi. Stimulus ini perlu dilakukan guru agar peserta didik memiliki keyakinan diri sebagai penuntut ilmu dan menjadi budaya positif yang tertanam dalam kepribadian peserta didik.¹⁹

2) Kegiatan Asesmen Formatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences*

Setelah melaksanakan ketiga kegiatan apersepsi diatas, maka selanjutnya adalah masuk kepada kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan asesmen formatif berbasis *multiple intelligences*. Pada bab awal, berbeda dengan asesmen sumatif yang memang hasil akhirnya berupa nilai. Asesmen formatif ini ditujukan hanya untuk mengetahui kesiapan (*readiness*) peserta didik. Asesmen formatif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 2 tahapan, *pertama* asesmen formatif ini dilakukan di awal pembelajaran, *kedua* asesmen formatif ini juga dilakukan pada kegiatan inti, Tri Ratna Sari menyampaikan bahwa asesmen formatif yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran inti berlangsung disebut asesmen

¹⁷ Wawancara dengan guru PAI kelas I dan II Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 15 Februari 2025, Pukul 09.30 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Dedi Rohendi selaku Divisi Riset Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 16 Maret 2025, Pukul 09.15 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Dedi Rohendi selaku Divisi Riset Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang, 16 Maret 2025, Pukul 09.15 WIB.

formatif proses.

Dari hasil observasi peneliti, teramati oleh peneliti bahwa setiap awal pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di kelas 1A melakukan kegiatan asesmen formatif awal yang dikuatkan dengan pemberian stimulus mengenai Tujuan Pembelajaran yang dilakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa pemetaan pemahaman awal peserta didik sangat penting bagi guru agar dapat memberikan umpan balik penguatan pengetahuan materi pelajaran secara lebih kompleks.

Saat observasi pada bagian proses, setelah guru menerangkan konten pembelajaran, ditemukan beberapa kali intervensi dimana guru memberikan penguatan pemahaman kembali bagi peserta didik yang belum memahami materi. Seringkali terlihat, guru meminta peserta didik yang sudah memahami untuk menyebutkan atau bahkan menjelaskan ulang kepada temannya. Konsep pembelajaran rekan sejawat juga terlihat dalam proses asesmen formatif ini. Pembelajaran rekan sejawat ini termasuk kecerdasan interpersonal, dimana peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan terstimulus untuk berkolaborasi dengan temannya. Hal ini dilakukan guru agar proses pembelajaran menjadi bermakna.

Media ajar yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas 1A ini menggunakan media *smart TV* dengan menayangkan *slide* presentasi. Setiap presentasi dibagian refleksi akhir, guru meminta siswa untuk berani maju menyampaikan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kecerdasan linguistik. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik akan terstimulus untuk berbicara di depan kelas. Kegiatan refleksi ini juga memudahkan guru untuk memetakan daya serap peserta didik, mana peserta didik yang sudah paham dan mana yang belum.

Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal, teramati oleh peneliti, pada Tujuan Pembelajaran memaknai asmaul husna, dengan media yang sama yaitu *smart TV*, guru menayangkan lantunan asmaul husna. Peserta didik dengan kecerdasan musikal akan merasa nyaman untuk menghafal dan melantunkan irama tayangan media tersebut. Teramati pada proses pembelajaran, peserta didik mengikuti irama yang ditayangkan pada media *smart TV*.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif. Kelas Pendidikan Agama Islam akan mampu mencapai Tujuan Pembelajaran dengan efektif dan memiliki nilai pembelajaran yang berkeadilan. Susi Susanti selaku guru Pendidikan Agama Islam Fase B dengan sampel kelas 3D teramati sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. Pada pertemuan kedua, guru memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran praktik sholat. Guru meminta salah seorang peserta didik untuk maju melakukan gerakan sholat yang diminta oleh guru. Bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik akan merasa nyaman dan mudah untuk melakukan gerakan sholat. Intervensi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperbaiki gerakan sholat yang belum banar atau yang belum sempurna.

Metode *grup discussion* juga dilaksanakan oleh guru pada saat pembelajaran. Setelah melaksanakan gerakan-gerakan sholat, guru membagi peserta didik menjadi

beberapa kelompok untuk membahas kaidah dalam sholat. Metode grup discussion ini sesuai dengan kecerdasan linguistik dimana peserta didik akan berdiskusi membahas apa saja kaidah-kaidah sholat. Pada pertemuan ketiga dengan tujuan pembelajaran memahami kisah Nabi, karena kelas mayoritas memiliki kecerdasan kinestetik, peneliti melihat pembelajaran sedikit kurang efektif, terlihat peserta didik bosan menyimak tayangan kisah Nabi Yusuf a.s dan Nabi Syu'aib a.s. Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik terlihat kurang kondusif.

Peneliti berpendapat bahwa materi mengenai sejarah Nabi untuk peserta didik dengan kecerdasan kinestetik akan lebih sulit untuk dikondisikan. Peserta didik hanya akan menyimak dan mendengarkan saja. Hal ini kurang selaras dengan gaya belajar peserta didik. Dari hasil pengamatan peneliti secara keseluruhan di kelas-kelas tersebut, Peneliti mengamati bahwa metode pemantik, pemberian stimulus sebelum masuk pada pembahasan materi, guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Insan Mandiri Cendekia Palembang menerapkan konsep *Golden Circle* pelaksanaan Asesmen formatif awal pembelajaran.

Kesimpulan

Pelaksanaan Asesmen formatif ini belum sepenuhnya dipahami oleh guru dari segi pengertian, langkah-langkah penerapan dan manfaatnya walaupun secara teknis sudah dilakukan. Namun secara alur dan pelaksanaannya belum begitu terprogram, terstruktur dan masif dilakukan. Setelah mempelajari temuan penelitian melalui pendekatan teori, pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia dinilai sudah terprogram, terstruktur dan masif, terlebih bagi sekolah-sekolah yang memang menganut sistem *multiple intelligences* bahwa semua anak itu dilahirkan dengan kecerdasannya masing-masing. Asesmen diagnostik berupa pengelompokan kelas sesuai kecerdasan dan pelaksanaan asesmen formatif sesuai gaya belajar menjadi bagian yang tidak bisa berdiri sendiri, kedua asesmen tersebut berjalan berdampingan. Diawali dengan mendiagnosa kecerdasan dan gaya belajar peserta didik, kemudian mengkondisikan kesiapan (*readiness*) sebelum memulai pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen formatif itu sendiri dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kesiapan peserta didik di awal pembelajaran. Sedangkan asesmen formatif dalam proses membantu guru untuk mengetahui daya serap pada saat melakukan langkah-langkah pembelajaran. Asesmen formatif awal dengan menerapkan siklus *golden circle* dapat menjadi pilihan yang tepat bagi guru agar peserta didik lebih memahami dan membudayakan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan. Teknik pengajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik melalui konsentris *golden circle* akan meningkatkan kekuatan emosional dan spiritualitas diri yang akan membawa mereka menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Peneliti menemukan beberapa hambatan pada implementasi asesmen formatif pada pelajaran pendidikan agama islam berbasis *multiple intelligences* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang. Dengan memberikan pemahaman bermakna bagi guru, menggunakan metode dan media belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, memberikan

peluang guru untuk dapat meningkatkan 4 kompetensinya, sekaligus memberikan dukungan moril merupakan solusi agar hambatan itu dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet II.
- Abdul Majid, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Wahab Solihin, 2004, *Analisa Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi* Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Ahmad Tafsir, dkk, 20024, *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Al-Qur'anulkarim dan terjemahannya. 2014. Jakarta Selatan; Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Ana Khoirunnisak, Ari Abi Aufa, Giati Anisah, Ahmad Shofiyuddin. 2024, *Pengembangan Asesmen Formatif Disertai Feedback untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. (Volume 5, No. 3). Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.
- Apriliani, Krisma, 2017, *Flash Card Sebagai Asesmen Formatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Educatio;, (Volume 9 No 3) Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Armstrong, Thomas, 2013, *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Asri Fauzi, Aisa Nikmah Rahmatih, 2023 *Efektivitas model pembelajaran numbered heads together (NHT) berbasis assessment for learning ditinjau dari kemandirian belajar matematika siswa*. Collase: Journal of Elementary Education. (Volume 6 Number 03), Universitas Mataram.
- Kemendikbudristek Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2024*
- Budiman. M. Nasir, 2011, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- Chatib, Munif. 2015. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa. 2015
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet XI.
- Dinda, Atikah, 2023, *Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Citra Pendidikan, (Volume3, nomor 3) UNTIRTA.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2020. *Penilaian Berbasis Kelas/Teknik-Teknik Penilaian Formatif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa, 2010, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- E Mulyasa, 2015, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Efendi, Agus, 2005, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.

- Elihami, 2018, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami* Edumaspul; Jurnal Pendidikan. (Volume 2 Nomor 1) Parepare. Universitas Muhammadiyah Parepare
- Gardner, Howard, 2003, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi Dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.
- Hamalik Oemar, 2011, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno, Nurdin Mohamad, 2015, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan Basri, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heritage, M, 2007, *Formative Assessment, What Di Teacher Need To Know And Do*. Phi Delta Kappa Internasional.
- Ifat Fatimah Zahro, 2015, *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, PG PAUD (Vol 1, No. 1). STKIP Siliwangi.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, Cet-1
- Jafar, M., Ernati, & Korompot, M., N., 2024, *Pelaksanaan Penilaian Formatif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam. (Vol. 1, No. 2). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia.
- Keputusan Kepala BSKAP No 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Laela Azka Fuadia, Musbaiti, Santika Lya Diah Pramesti, 2023, *Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa*. Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika. UIN K.H. Abdurrahman Wahid. Pekalongan.
- Lexy J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-18
- M. Quraish Shihab, 1992, *Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Maemonah, 2018, *Asesmen Pembelajaran*, Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA
- Maragustam, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Marlina, Mukhsim, 2020, *Asesmen Akademik, Panduan Praktis bagi Guru dan Orang Tua*, Padang: CV. Afifa Utama.
- Masduki. 2017, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini*. Awlady: Jurnal Pendidikan Anak. (Volume 3 No 2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Melvin L Silberman. 2018, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif Edisi Revisi*. Cet-18. Bandung, Nuansa Cendekia,
- Michael Quinn Patton, 2009, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Miftahul Ihsan Maemonah. 2023, *Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Kelas IV SDN Sekumpul Martapura*. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. (Vol. 13, No. 2). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhaimin. 2004, *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muksim dan Marlina. 2018. *Asesmen Akademik, Panduan Praktis Bagi Guru dan Orang Tua*. Cet ke-1 Padang: CV Afifa Utama.
- Mulyana Deddy, 2010, *Metodologi penelitian Kualitatif Cet-7*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Algensindo
- Nata Abuddin, 2010, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Nisrofah Siti. 2024, *Konsep Penilaian Portofolio Berbasis Multiple Intelligences dalam Pembelajaran PAI*. dalam jurnal Pendidikan Agama Islam Rabbani, (volume 5, nomor 1). Pekalongan, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Nuridin, Usman, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:Grasindo.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2022, *STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*.
- Ramayulis, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saptono, S., Rustaman, N. Y., Saefudin., & Widodo, A. 2013, *Model Integrasi Atribut Asesmen Formatif (IAAF) dalam Pembelajaran Biologi Sel untuk Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Berfikir Analitik Mahasiswa Calon Guru*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. UPI.
- Sari Zemi Lupita, 2023 *Pentingnya Penilaian Formatif dalam Memahami Perkembangan Siswa*. dalam jurnal GUAU, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, (volume 3 nomor 7). IAIN Curup.
- Sugiono, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. II, Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. *Konsep Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. (Yogyakarta: Kanisius 2013)
- Suparno, Paul. *Konsep Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. (Yogyakarta: Kanisius. 2013)
- Taqiyuddin, Supardi, Lubna, *Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. (Vol. 9. No. 3). Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia. 2024.
- Tim Pusat Penelitian Pendidikan, *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar*. (Pusat Penilaian Pendidikan; Jakarta, 2019

- Tri Sukitman. *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Pendidikan IPS pada Sekolah Dasar*. LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (Volume 18, nomor 1). STKIP PGRI Sumenep. 2023
- Ula, Shoimatul. *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013)
- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara.2016)
- Zaenal Abidin, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)